

BAB II KAJIAN TEORI

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan pokok bahasan yang telah dibahas sebelumnya, diperlukan sumber pustaka dalam penelitian ini sebagai justifikasi analisis data yang diperoleh untuk alat tersebut. Pustaka yang digunakan dipilih berdasarkan fakta bahwa pustaka tersebut sesuai dengan topik penelitian. Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah mengenai kenyamanan pola aktivitas pengunjung melalui jarak tata letak ruang dan layout furnitur yang berada di Kopi Nako, maka pada bagian ini akan menguraikan beberapa teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penulis. Teori yang digunakan adalah mengenai hubungan manusia dengan ruang. Dimana hal tersebut berkaitan dengan teori *Proxemics* atau teori mengenai *Personal Space*, yang tentunya sangat berkaitan dengan dalam melakukan kegiatan atau berinteraksi di ruang publik.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hubungan Manusia dan Ruang

Manusia adalah makhluk sosial karena selalu ingin berhubungan dengan orang lain dan merasakan lingkungan di sekitarnya, sehingga rasa ingin tahu memaksa mereka untuk melakukan komunikasi dan aktivitas lainnya. Manusia juga merupakan makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tidak dapat dihindari untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Adanya kegiatan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok pastinya selalu berhubungan dengan ruang, dan sebaliknya ruang akan terbentuk apabila adanya interaksi yang dilakukan antar manusia di dalam ruang yang sama. Salah satu faktor terbentuknya ruang adalah aktivitas manusia di suatu ruangan tersebut. Jadi, dari aktivitas manusia yang telah dilakukan itu sendiri yang menyebabkan terjadinya ruang. Sebuah ruangan akan terbentuk dari interaksi yang dilakukan di dalamnya sehingga dapat membentuk karakter seseorang sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari yang dilakukan. (Hakim, dkk, 2012)

Kualitas ruang yang dihasilkan akan berbeda-beda tergantung dengan kegiatan apa yang dilakukan terhadap ruang tersebut. Sementara menurut

Lawson (2001) dalam tulisannya yang berasal dari buku yang berjudul *The Language of Space*, menyatakan bahwa kualitas ruangan terbentuk jika adanya kegiatan yang menghasilkan respon antar manusia di dalamnya. Sehingga hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan ruang dan jarak nyaman manusia saat berada di suatu ruang.

Ruang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia di dalamnya. Maka dari itu hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan dapat dibagi bagi dua, yaitu: (Hakim, dkk, 2012)

1. Hubungan dimensional (*Antromethcs*)

Mengenai dimensi dalam kaitannya dengan tubuh manusia dan pergerakannya sehubungan dengan aktivitas manusia.

2. Hubungan psikologi dan emosional (*Proxemics*)

Hubungan ini melibatkan penentuan ukuran jarak kebutuhan ruang dalam aktivitas manusia.

2.1.2 Pola Ruang

Penataan pola ruang merupakan sebuah proses dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang di mana tatanan ruang juga memiliki pengaruh besar dalam mendesain suatu tatanan ruang. (Pynkyawati, 2022). Pola ruang terhubung satu sama melalui sebuah ruang linier yang terpisah-pisah. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, ruang beserta organisasi dan sirkulasinya akan sering berkaitan dengan keberlangsungan aktivitas makhluk hidup di dalamnya. (Ching, 2007).


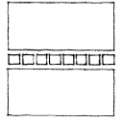

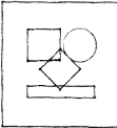
Menurut Ching (2007) dalam buku edisi ke-3 berjudul *Arsitektur: Bentuk, ruang dan tatanan*. Penataan ruang dapat menjelaskan arti dan fungsi atau peran suatu bangunan. Untuk memutuskan menggunakan pola ruang yang digunakan dapat dilihat dari situasi tertentu yang bergantung pada:

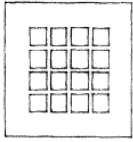
- Program ruang, seperti kedekatan, kebutuhan-kebutuhan dimensional, klasifikasi ruang-ruang, serta kebutuhan akan akses, cahaya, dan pemandangan.

- Kondisi eksterior tapak dapat membatasi tampilan atau pertumbuhan pola bentuk.

Sehingga dari penjelasan Ching (2007) pola tatanan ruang memiliki beberapa jenis yang biasanya digunakan dalam tatanan ruang dalam. Pola ruang terbagi menjadi lima, yaitu: terpusat, linear, radial, cluster, dan grid.

Tabel 2. 1 Jenis Pola Ruang

No.	Pola Tatanan Ruang	Deskripsi	Kualitas Ruang Yang Dirasakan
1.	 Pola Terpusat	Sebuah ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh serangkaian ruang pendukung yang berkelompok	Merasakan tertekan atau senang karena menjadi point of interest dari suatu ruang.
2.	 Pola Linear	Sebuah barisan berbentuk linear dari ruang-ruang yang berulang berbentuk ruang yang dihubungkan secara paralel dan berurutan.	Biasanya pada pola linear ini diletakan pada jalur sirkulasi, sehingga merasa kurang adanya ruang privasi karena terganggu dengan orang berlalu Lalang.
3.	 Pola Radial	Sebuah ruang terpusat yang menjadi pusat organisasi spasial linier yang mendukung secara radial.	Tidak merasakan adanya ruang privasi karena ruang tersebut menjadi penghubung untuk menuju ke ruang lain.
4.	 Pola Kluster	Ruang yang dikelompokkan berdasarkan jarak atau kesamaan identitas visual.	Dengan kondisi ruang yang dikelompokkan secara tidak langsung kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengelompokan ruang tersebut, sehingga dapat merasakan kenyamanan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.
5.		Ruangan bersifat teratur dan dapat dibagi	Karena sifatnya yang teratur biasanya pada pola ruang

No.	Pola Tataan Ruang	Deskripsi	Kualitas Ruang Yang Dirasakan
	 <p>Pola Grid</p>	berdasarkan skala tertentu.	seperti ini dapat merasakan privasi ruang.

(Sumber: Ching, 2007)

Dari setiap jenis pola ruang yang digunakan dalam penataan ruang tersebut akan memunculkan hubungan antara manusia dengan ruang berupa respons psikologis pengguna ruang saat melakukan aktivitas di dalamnya.

2.1.3 Proxemics

Manusia hidup dalam ruang dan waktu di mana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi. Untuk melakukan interaksi dan berkegiatan tersebut memerlukan jarak, setiap manusia yang melakukannya pasti memiliki jarak aman dan nyaman tersendiri sehingga disebut *Personal Space*. Hal ini akan dijelaskan dalam teori *Proxemics* yang dijelaskan oleh seorang Antropologis, Hall (1966), teori ini akan menjelaskan mengenai jarak antar manusia dan *Personal Space* ketika sedang berinteraksi dan berkegiatan di dalam sebuah ruang.

Edward Hall memperkenalkan *proxemics* sebagai teori untuk mempelajari hubungan ruang antar individu. Dalam teorinya menekankan perbedaan sosial dan budaya secara umum menjelaskan bagaimana orang memandang, menafsirkan, dan (sering kali secara tidak sadar) menggunakan ruang sekitar mereka, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi dan komunikasi. (Marquardt. N, dkk., 2015).

Manusia merupakan makhluk sosial, selain berinteraksi antara individu maupun kelompok tetapi manusia juga memiliki zona khusus untuk kenyamanan sendiri sehingga tidak terganggu dengan manusia lainnya. Dapat dilihat bahwa penggunaan ruang sangat mempengaruhi dan menggambarkan bagaimana hubungan antara individu atau antar kelompok dan bahkan individu itu sendiri, sehingga adanya penentu jarak antar individu atau

kelompok akan memberikan rasa nyaman ketika berinteraksi dan melakukan kegiatan. Sehingga konsep *Personal Space* yang mempengaruhi privasi seseorang, akan membentuk ruang personal mereka masing-masing secara alami. Konsep ini memenuhi 2 fungsi dasar dari ruang personal, yaitu: proteksi (privasi) dan komunikasi (sosial). (Hantono, 2019).

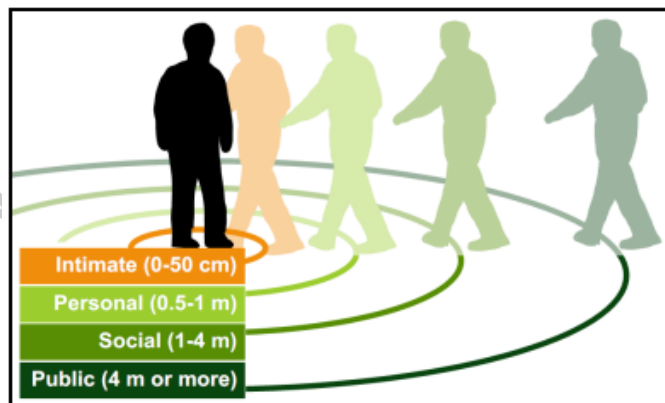
Sehingga secara garis besar teori *Proxemics* ini menjelaskan kenyamanan manusia yang dapat diukur dari seberapa kenal mereka untuk melakukan interaksi, kegiatan apa yang dilakukan dalam bersosialisasi (Ratnasari, 2016). Rasa nyaman atau tidak nyamannya manusia dapat dilihat dari respon bagaimana mereka saat melakukan interaksi, maka dari itu Edward. T. Hall membagikan beberapa jarak nyaman manusia sesuai dengan kebutuhan dan situasi, yakni:

Tabel 2. 2 Jarak proxemics

Jarak	Hubungan dan Aktivitas	Kualitas
Jarak Intim (0 - 0,45m)	Kontak intim (hubungan badan lawan jenis) dan kegiatan yang melibatkan sentuh fisik seperti olahraga gulat.	Sentuhan lebih disukai daripada pengucapan verbal sebagai bentuk komunikasi. Hal yang disampaikan bersifat sangat pribadi.
Jarak pribadi (0,45 - 1,2m)	Kontak antar teman, seperti melakukan interaksi setiap hari atau kenalan.	Tidak ada sentuhan intim, tetapi komunikasi dua arah. Hal-hal yang dibicarakan bersifat rahasia di antara teman-teman.
Jarak sosial (1,2 - 3,6m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis.	Pandangan kurang jelas, suara normal saat berinteraksi dan tidak memungkinkan adanya sentuhan.

Jarak	Hubungan dan Aktivitas	Kualitas
Jarak publik (>3,6m)	Kontak formal antara individu (aktor, politikus) dengan publik.	Tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik.

(Sumber: Hall, 1966)



Gambar 2. 1 Zona Proxemics
(Sumber: NicolaiMarquardt, 2015)

Jarak intim atau *Intimate Distance*. Pada jarak ini ketika seseorang melakukan interaksi dengan lawannya bisa merasakan sentuhan atau kontak badan. Pada jarak inti ini dibagi lagi menjadi dua fase, yaitu jarak intim dekat dan jarak intim jauh.

- Jarak intim dekat /*Intimate Distance—Close Phase*. Pada fase ini hampir tidak bisa dihitung jaraknya bisa dibilang nol karena sudah memasuki kontak badan yang di mana antara individu sudah dapat merasakan sentuhan pada kulitnya yang secara intim.
- Jarak intim jauh /*Intimate Distance—Far Phase*. Pada fase ini jarak sudah memiliki jarak yang bisa dilihat tidak terlalu jauh sekitar 0,15m – 0,45m. Fase ini bisa dibayangkan seperti orang saat melakukan tatap muka ataupun orang sedang berbisik, sehingga pada fase ini muka bisa terlihat jelas, volume suara saat berbicara tidak kencang, dan hanya bagian atas tubuh yang sering kali terlihat.

Jarak pribadi atau *Personal Distance*. Pada jarak ini tidak terjadi sentuhan secara intim, melainkan seperti di saat berkenalan dengan orang lain berjabat tangan atau seperti kontak antar teman. Jarak pribadi juga dibagi menjadi dua fase, yaitu fase dekat dan fase jauh.

- Jarak pribadi dekat/ *Personal Distance—Close Phase*. Jarak ini berada di sekitar 0,4m-0,7m. Pada jarak ini yang dirasakan adanya sentuhan tetapi tidak secara intim seperti berjabat tangan saat berkenalan, atau seperti saat kita berinteraksi setiap hari bersama lawan bicara dengan suara halus.
- Jarak pribadi jauh/ *Personal Distance—Far Phase*. Jarak pada fase ini sekitar 0,7m - 1,2m. Fase ini merupakan jarak yang cocok saat orang melakukan interaksi komunikasi dua arah, yang biasanya disebut “*arm length*” atau jarak lengan yang menggambarkan jarak pribadi yang jauh. Pada fase ini suara yang digunakan normal seperti digunakan untuk berbincang pada umumnya, dan tidak terasa suhu tubuh pada fase ini.

Jarak sosial atau *Social Distance*. Pada jarak ini merupakan garis batas antara fase jarak pribadi yang jauh dan fase jarak sosial yang dekat sehingga bisa dikatakan batas dominasi, jika ada orang lain berusaha mendekati orang ini mulai merasa tidak nyaman atau tertekan. Pada jarak ini dibagi menjadi dua fase, yaitu fase dekat dan fase jauh.

- Jarak sosial dekat/ *Social Distance—Close Phase*. Fase ini berada di jarak 1,2m – 2,1m. Pada fase ini mulai terlihat beberapa orang disekitar sehingga tidak focus pada satu orang, sehingga bisa terlihat semua anggota badan pada fase ini.
- Jarak sosial jauh/ *Social Distance—Far Phase*. Berada pada jarak 2,1m-3,6m. Jarak ini digunakan pada peletakan meja dan kursi di kantor, sehingga jarak yang tepat untuk menghindari dari pembicaraan orang lain.

Jarak sosial atau *Social Distance*. Pada jarak ini merupakan garis batas antara fase jarak pribadi yang jauh dan fase jarak sosial yang dekat sehingga bisa dikatakan batas dominasi, jika ada orang lain berusaha mendekati orang

ini mulai merasa tidak nyaman atau tertekan. Pada jarak ini dibagi menjadi dua fase, yaitu fase dekat dan fase jauh.

- Jarak publik dekat/ *Public Distance—Close Phase*. Pada fase ini berada di jarak 3,6m – 7,6m.
- Jarak publik jauh/ *Public Distance—Far Phase*. Fase ini berada di jarak lebih dari 7,6m.

Sehingga dari 4 kategori jarak nyaman manusia, bisa dilihat semakin dekat hubungan sosial antar individu, maka dua individu tersebut akan lebih terbuka terhadap kontak intim, sehingga selalu merasa nyaman ketika dekat, ketika ada kontak fisik atau ketika ada kontak mata. Begitu pula sebaliknya, antara individu yang tidak memiliki hubungan sosial yang kuat, kontak fisik tersebut akan cenderung menghindar. Dengan kata lain, semakin dekat hubungan sosial antar individu, semakin besar keterbukaan terhadap kontak fisik. Sehingga dengan adanya interaksi sosial yang terjadi ini yang memunculkan sudut pandang seseorang terhadap kenyamanan yang dirasakan saat berada di lingkungan tersebut atau wadah interaksi.

2.1.4 Elemen Pembentuk Suasana Ruang

Pada suatu ruang pasti terdapat sebuah suasana yang terbentuk seiring berjalannya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Suasana adalah keadaan lingkungan yang diterjemahkan ke dalam elemen desain yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bagi pengguna. Hubungan antara suasana suatu ruang (atmosfer) dan aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh elemen desain dan karakter orang tersebut yang berinteraksi di dalamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa suasana ruang dibentuk berdasarkan respon indra manusia sehingga dapat membentuk persepsi manusia tentang ruang tersebut. (Permatasari & Nugraha, 2020). Sedangkan menurut Sarihati & Widodo (2015) arti dari suasana ruang adalah kondisi lingkungan yang berfungsi sebagai perangsang indra manusia yang kemudian menghasilkan persepsi terhadap ruang yang memiliki makna, dan kemudian kondisi ruang diterjemahkan melalui elemen-elemen desain ruang dan didukung dengan relasi atau interaksi manusia di dalamnya.

Ada dua elemen yang mendapat membentuk suasana ruang, elemen fisik dan elemen non fisik. (Sarihati, dkk, 2015) dan (Permatasari, dkk, 2020)

1. Elemen Non-Fisik, elemen ini berhubungan dengan relasi sosial budaya yang yang mempengaruhi kepribadian secara individual yang berhubungan dengan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia.
2. Elemen Fisik, elemen yang dapat membatasi ruang yang bersifat fisik, dan unsur pembentuk ruang; unsur horizontal yang terdiri dari bidang datar permukaan alas atau lantai dan vertikal dalam membentuk volume ruang.

Elemen yang sangat terlihat ada ruang yang sangat berpengaruh terhadap suasana ruang adalah elemen fisik, yang dijelaskan oleh Rustam Hakim tahun 2012 dalam buku edisi kedua mengenai Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap Perancangan: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain.

- Alas/ Horizontal: bidang alas yang dimaksud adalah permukaan tanah yang bisa kita pijak. Bentuk dari permukaan ini bermacam-macam, dalam skala makro berupa permukaan tanah yang bergelombang atau berundak-undak, dan dalam secara mikro berupa permukaan tanah yang berpasir dan tanah rata.
- Dinding/ Vertikal: bidang dinding atau pembatas dalam skala makro seperti bukit, dan bangunan-bangunan tinggi, dilihat secara mikro pembatas bisa berupa komposisi tanaman seperti semak-semak, tanaman pohon. Bisa juga dalam bentuk susunan bata, pagar, panel kaca, dan panel kaca.
- Atap/ Penutup: Pengertian penutup pada ruang bukan hanya seperti atap rumah ataupun jejeran pohon tinggi, melainkan juga bisa berupa hamparan awan (ruang terbuka)
- Sirkulasi: Berhubungan dengan pola penggunaan tanah (naik/turun) sehingga berhubungan pergerakan dari satu ruang ke ruang lain.

- Tekstur: Titik-titik halus atau kasar yang tidak beraturan yang dapat dirasakan pada permukaan suatu benda.
- Warna: Warna pada ruang digunakan untuk memperjelas suatu objek atau memberikan aksen pada bentuk.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Tata Letak Ruang Kafe dan Ruang Pameran Terhadap Kenyamanan Aktivitas Manusia di Kopimanyar

Studi ini membahas dampak penataan ruang terhadap kenyamanan aktivitas manusia di Kopi Manyar. Kopi Manyar ini merupakan kafe yang juga memiliki ruang pameran, dimana kafe dan ruang pameran ini ditempatkan dalam satu bangunan. Kedai kopi dan pameran memiliki pola tata ruang dan kebutuhan ruang yang berbeda, sehingga penelitian ini akan membahas dampak tata ruang terhadap kenyamanan aktivitas manusia di Kopi Manyar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang kedai kopi dengan pameran dan untuk mengetahui bagaimana perbedaan kebutuhan ruang dan tata ruang mempengaruhi pengunjung Kopi Manyar.

2.2.2 Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta

Penelitian ini akan membahas tentang pola aktivitas warga Kampung Gamping. Kampung Gamping merupakan permukiman yang terletak di kota Yogyakarta, dimana terdapat ruang publik terbuka berupa lahan serbaguna yang digunakan oleh warga untuk melakukan aktivitasnya. Keberadaan lapangan serbaguna ini dapat menentukan pola aktivitas penghuni dalam penggunaan ruangannya yang merupakan satu-satunya ruang terbuka publik yang dimiliki oleh permukiman tersebut. Dalam studi ini, pola aktivitas penghuni diamati berdasarkan berbagai sifat keruangan, seperti material, dimensi ruang, dan hubungan ruang dengan lingkungan.

2.2.3 Persepsi Pengunjung Terhadap Setting Fisik Dan Aktivitas Ruang Kafe *Coworking Space* di Yogyakarta Sebagai Respon Terhadap Pandemi Covid-19

Dalam penelitian ini akan membahas aktivitas dan kontak fisik antar manusia dengan ruang publik, khususnya kafe. Kafe yang memiliki *Coworking Space* yang berlokasi di kota Yogyakarta ini tetap beroperasi di masa pandemi dengan menerapkan *Physical Distancing* seperti beradaptasi dalam mengatur ulang furnitur, mengatur alur kegiatan pengunjung, dan mengatur jumlah pengunjung. Melalui tata letak furnitur dan pengaturan sirkulasi, hal ini akan menentukan kenyamanan pengunjung melalui persepsi pengunjung dengan memberikan jarak antar tempat duduk dan penataan pola tempat duduk.

Tabel 2. 3 Penelitian terdahulu

No	Judul, penulis	Tujuan	Data yang didapat	Metode analisis	Hasil
1	Judul: Pengaruh Tata Letak Ruang Kafe dan Ruang Pameran Terhadap Kenyamanan Aktivitas Manusia di Kopimanyar Penulis Jurnal: Dian Ratnasari	Mengetahui lebih dalam mengenai kafe dan ruang pameran, serta mengetahui bagaimana pengaruhnya jika kedua fungsi ruang tersebut disatukan. Mengetahui perbedaan dan hal-hal yang dibutuhkan oleh	Data yang didapat melalui kuestioner, observasi, dan wawancara	Menggunakan metode kualitatif, serta dibantu dengan metode <i>Place Centered Mapping</i> .	Tata letak ruang, furniture, serta karya- karya di Kopimanyar menghasilkan respon <i>positif</i> dan <i>negative</i> dari para pengunjung, dan pegawai yang bekerja di Kopimanyar.

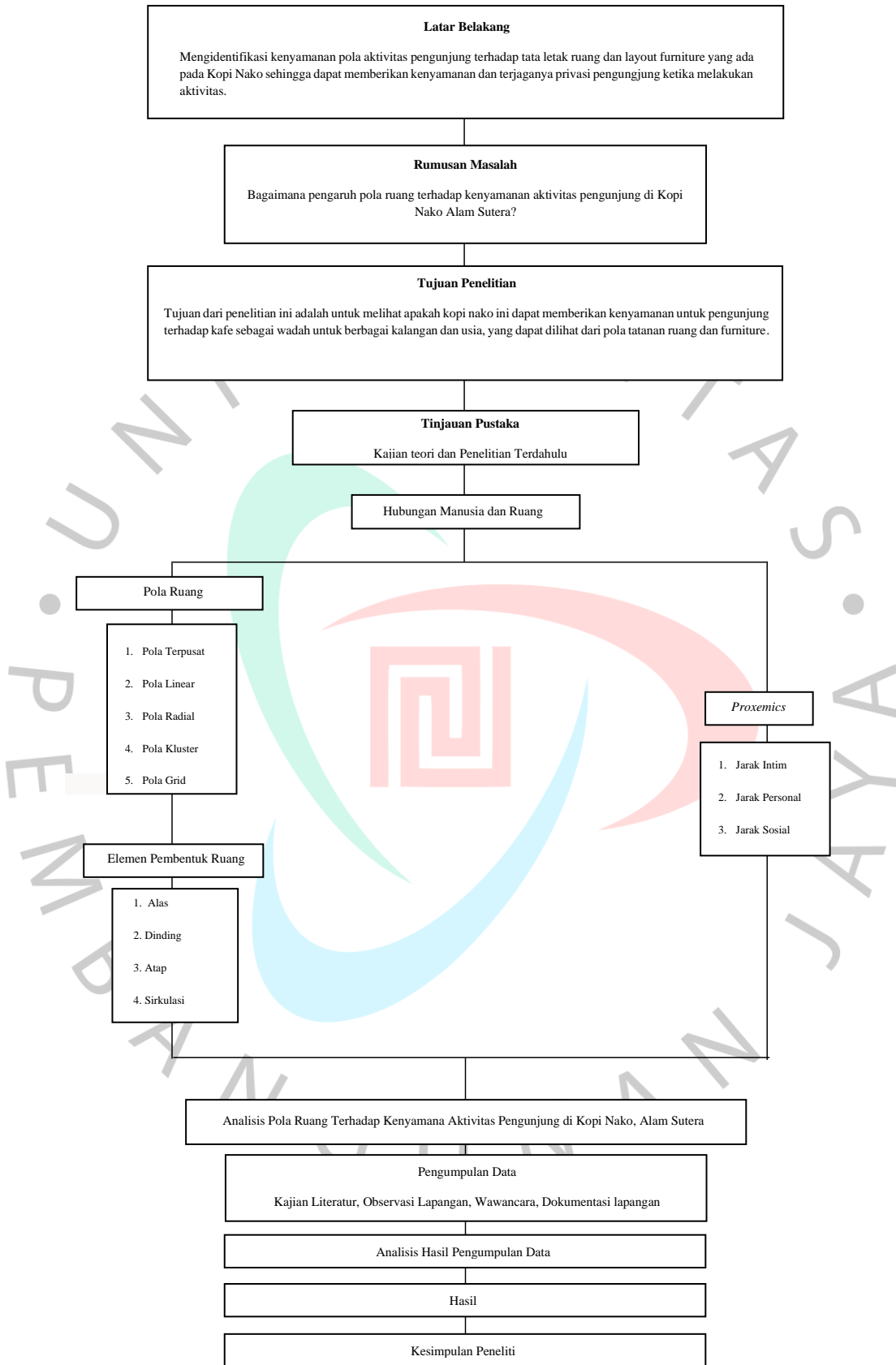
No	Judul, penulis	Tujuan	Data yang didapat	Metode analisis	Hasil
		sebuah kafe dan ruang pameran agar para pengunjung kafe tetap merasa nyaman.			
2	Judul: Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta Penulis: Sidhi Pramudito, dan Bezaliel Tera Kurnialohi	Identifikasi pola aktivitas warga dalam memanfaatkan ruang ini sebagai satu-satunya ruang publik terbuka dengan tipe plaza.	Data yang didapat dari observasi, dan wawancara,	Metode penelitian kualitatif-deskriptif., dibantu dengan <i>behavioral mapping</i> , dan <i>Place Centered Mapping</i> .	Ditemukan 2 (dua) karakter yang berpartisipasi dalam kegiatan di ruang publik, yaitu partisipasi pasif dan partisipasi aktif. Hal ini disebabkan adanya variasi/karakteristik ruang pada masing-masing kawasan. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku aktivitas penghuni saat menggunakan ruang publik.
3	Judul: Persepsi Pengunjung Terhadap Setting Fisik	Mengidentifikasi kesesuaian adaptasi terhadap keamanan dan	Data yang didapat dari analisis observasi,	Metode penelitian kualitatif-deskriptif yang	Menurut pengunjung, lingkungan fisik dan aktivitas di kafe tersebut belum

No	Judul, penulis	Tujuan	Data yang didapat	Metode analisis	Hasil
	Dan Aktivitas Ruang Kafe Coworking Space di Yogyakarta Sebagai Respon Terhadap Pandemi Covid-19 Penulis: Ferdy Sabono	kenyamanan pengunjung kafe Coworking Space yang masih beroperasi di masa pandemi dengan menerapkan <i>Physical Distancing</i> .	dan kuisisioner	didukung oleh pemetaan perilaku dan <i>place centered mapping</i> .	optimal. Ditemukan bahwa kegiatan adaptasi fisik dan kegiatan yang dilakukan saat ini dianggap tidak memenuhi kriteria kenyamanan dan keamanan, seperti: Penataan tempat duduk yang tidak menjamin jarak yang ideal dan tidak ada pengaturan lalu lintas satu arah yang dapat dihindari. Kontak fisik dan tidak ada aturan pembatasan kapasitas.

(Sumber: Peneliti, 2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran ini, peneliti mencoba merunutkan apa saja pustaka atau teori yang akan ditinjau guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Pada akhirnya menghasilkan sintesis yang berguna dalam acuan dalam analisis dalam bab hasil penelitian.



Tabel 2. 4 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Penulis, 2023)

2.4 Sintesis

Setelah mengkaji dan menelaah teori yang digunakan dalam penelitian, penulis akan memaparkan sintesis secara singkat dan padat sehingga dapat dikaitkan dengan temuan penelitian. Penjelasan sintesis ini kemudian akan menghasilkan pembahasan yang jelas dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan penelitian. Sintesis teori ini berisi mengenai penjelasan secara singkat dari keseluruhan teori dan hubungannya terhadap studi kasus yang digunakan pada penulisan ini. Teori yang dipakai pada penulisan ini, secara keseluruhan dibagi menjadi dua pembahasan utama, yaitu tata letak ruang yang berpengaruh terhadap jarak antar manusia, dan kemudian kenyamanan yang dirasakan terhadap ruang tersebut.

Teori utama menggunakan teori pola ruang dan teori *Proxemics*. Dalam arsitektur penataan pola ruang merupakan sebuah proses dalam perencanaan tata ruang, dan pemanfaatan ruang, yang di mana tatanan ruang juga memiliki pengaruh besar dalam mendesain suatu ruang. Dalam pola ruang tersebut akan menghasilkan sebuah hubungan manusia antara ruang berdasarkan kegiatan yang dilakukan, untuk membahas lebih dalam mengenai hubungan manusia dan ruang pada penelitian ini juga menggunakan teori yang memikirkan suatu jarak yang dapat diukur dari jarak merak saat melakukan interaksi, serta kegiatan apa yang dilakukan dalam jarak tertentu. Pada jarak ini dibagi menjadi empat kategori sesuai dengan kebutuhan ketika berada dalam ruang lingkup terbuka. Teori ini digunakan untuk menganalisis tata letak ruang serta furnitur yang beragam pada studi kasus yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian

Teori kedua merupakan teori pendukung untuk mengetahui kenyamanan pengunjung terhadap ruang lingkungannya. Untuk melihat kenyamanan ruang menggunakan teori elemen pembentuk ruang. Elemen pembentuk ruang ini dibagi menjadi dua, yaitu elemen fisik dan elemen non fisik (*proxemics*), yang di mana pada elemen fisik ini berisi bidang yang membentuk ruang. Bidang yang membentuk ruang berupa alas/horizontal, dinding/ vertikal, atap/penutup, sirkulasi, warna, dan tekstur.

Tabel 2. 3 Sintesis penelitian

Tinjauan Pustaka	Sub-Teori	Sintesis	Kriteria	Parameter Yang Dikaji
Pola Ruang	Organisasi Spasial	Terdapat lima jenis organisasi spasial yang dapat digunakan pada penataan ruang: -Pola terpusat -Pola linear -Pola radial -Pola <i>cluster</i> -Pola grid	Pola ruang yang digunakan pada penataan ruang objek	Observasi lapangan atau survey secara langsung mengenai kenyamanan yang dirasakan pengunjung, dan dokumentasi berupa foto untuk mendukung hasil survey.
Proxemics	Jarak nyaman manusia	kenyamanan manusia dapat dilihat dari respon bagaimana mereka saat melakukan interaksi, yang dibagi sesuai dengan kebutuhan dan situasi, yakni: 1. Jarak Intim 2. Jarak Personal 3. Jarak Sosial 4. Jarak Publik	Jarak yang digunakan pada pola ruuang yang digunakan pada objek	
Elemen Pembentuk Ruang	-Elemen Non-Fisik -Elemen Fisik	<u>Elemen Non-Fisik</u> : elemen ini berhubungan dengan kepribadian	Hal yang yang dirasakan terhadap	

Tinjauan Pustaka	Sub-Teori	Sintesis	Kriteria	Parameter Yang Dikaji
		<p>secara individual yang berhubungan dengan ukuran-ukuran kebutuhan ruang.</p> <p><u>Elemen Fisik:</u></p> <p>Pembentuk ruang; Alas, Dinding, Atap, Sirkulasi, Textur, dan Warna.</p>	<p>penggunaan elemen-elemen yang digunakan pada setiap ruangnya</p>	

(Sumber: Penulis, 2023)

